

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang pesat dengan munculnya inovasi dibidang teknologi informasi. Inovasi tersebut tumbuh seiring dengan berjalannya perekonomian. Agar dapat dapat bertahan, perusahaan-perusahaan kini mengubah dasar bisnis dari *labor based business* (tenaga kerja) kearah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Dengan penerapan bisnis berdasarkan pengetahuan maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan itu sendiri.

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya dapat memberikan keunggulan bersaing (Rupert 1998).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan konsep *conventional based* dalam mengembangkan usahanya. Hal ini mengakibatkan produk yang dihasilkan kurang memiliki kandungan teknologi. Dengan menggunakan ilmu

pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh suatu cara dalam menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert 1998).

Sumber daya non fisik atau *intangible asset* menjadi semakin penting di dalam dunia bisnis dan ekonomi sekarang ini. Sesuai dengan PSAK no.19 terlihat bahwa pengakuan aset tidak berwujud semakin berkembang dengan diakuinya ilmu pengetahuan dan hal-hal yang menjadi turunan dari pengetahuan sebagai aset tak berwujud. (Ivada,2004). *Intangible asset* yang dimaksud meliputi *intellectual capital* yang diakui sebagai landasan individual, organisasional, dan persaingan umum di abad 21 (Bounfour dan Edvinsson, 2005).

*Intellectual capital* diakui sebagai *intangible asset* tetapi nilai dan besarnya belum mampu diukur dan dinilai oleh perusahaan-perusahaan bahkan mencantulkannya dalam laporan posisi keuangan perusahaan. Masih banyak penelitian yang dibutuhkan untuk mengukur dan menilai secara *kuantitatif* nilai *intellectual capital* sesungguhnya sehingga dalam laporan posisi keuangan perusahaan benar-benar mencerminkan nilai total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga harga saham perusahaan tersebut meningkat (Rahayu, 2006).

*Intellectual capital* merupakan hal baru dalam perekonomian. Bukan hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain yang telah mulai untuk menerapkan konsep ini seperti Australia, Amerika, dan Rusia. Hal ini dikarenakan masih belum ada penjelasan yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki oleh perusahaan.

Kesulitan dalam melaporkan *intellectual capital* dan aktiva tidak berwujud lainnya adalah dalam hal melakukan penilaian. Akan tetapi, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa pengukuran metode *intellectual capital* dibagi menjadi dua yaitu pengukuran dengan penilaian moneter dan pengukuran dengan penilaian non-moneter. Dengan metode pengukuran non-moneter, penelitian *intellectual capital* menjadi semakin menarik untuk diteliti karena pengukuran tersebut memudahkan peneliti untuk mengukur nilai tambah *intellectual capital*.

Metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian moneter salah satunya dikembangkan oleh Pulic (2000). Metode ini menggunakan model *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC). VAIC merupakan gabungan dari ketiga koefisien yang terdiri dari *physical capital coefficient*, *human capital coefficient*, dan *structural capital coefficient*. Penelitian dengan menggunakan model VAIC ini sudah dilakukan oleh Yusuf dan Sawitri (2009) yang mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap *market performance*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan *Intellectual capital* yang diukur melalui *physical capital efficiency*, *human capital efficiency*, dan *structural capital efficiency* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *market performance*.

Investor dalam mengambil keputusan, membutuhkan ukuran dalam membuat keputusan investasi. Ukuran tersebut bisa dilihat dari aspek kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik, dalam hal ini *market performance*,

merupakan salah satu tujuan perusahaan. Kinerja tersebut dapat diukur dengan rasio keuangan. Rasio keuangan seperti seperti profitabilitas, likuiditas, dan lain-lain digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. *Market performance* adalah kinerja perusahaan yang dapat diukur dari eksternal perusahaan. Pengukuran kinerja dengan menggunakan Tobin's Q tidak hanya memberikan gambaran pada aspek fundamental saja, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor.

Peningkatan *intellectual capital* dan *market performance* akan membuat nilai tambah perusahaan meningkat. Secara tidak langsung nilai tambah tersebut meningkatkan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap *return* (tingkat pengembalian) saham. *Return* adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* saham merupakan keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya.

Tujuan investor menanamkan modalnya atau berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return* yang maksimal. Menurut Jogiyanto (2000:17) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Jadi, semakin tinggi *return* yang didapat oleh investor maka semakin puas investor tersebut dan tidak menutup kemungkinan investor lain tertarik untuk berinvestasi.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap *return* saham telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutjipto (2007) yang melakukan penelitian tentang pengaruh risiko sistematis dan faktor

fundamental terhadap *return* saham, menunjukkan pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen yakni *return* saham.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Market Performance* Terhadap *Return Saham***".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* dapat menjadi acuan untuk mengukur nilai tambah suatu perusahaan. Selain itu variabel lain yaitu *market performance* digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, kedua variabel tersebut diasumsikan memiliki hubungan terhadap *return* saham.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* mempengaruhi *return* saham?
2. Apakah *market performance* mempengaruhi *return* saham?
3. Apakah *intellectual capital* dan *market performance* secara bersama-sama mempengaruhi *return* saham?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *intellectual capital* terhadap *return* saham perusahaan industri manufaktur di BEI.

2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh *market performance* terhadap *return* saham perusahaan industri manufaktur di BEI.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan *intellectual capital* dan *market performance* terhadap *return* saham perusahaan industri manufaktur di BEI.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *market performance* struktur aktiva terhadap kebijakan hutang. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik sejenis dan berkaitan dengan penelitian ini.

##### 2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjelaskan peran *intellectual capital* dan *market performance* dalam meningkatkan *return* saham yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan informasi bagi manajer dan investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi.